



Pemberdayaan Kader Dalam Skrining Diabetes Melitus Melalui 10 Tanda Peringatan Diri

Kurniadi¹, Sakmawati², Syarif Suwardi², Dian Vilasari³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Mataram, Indonesia

Email korespondensi: sakmawati87@gmail.com



History Article Received: 26-8-2020 Accepted: 26-8-2020 Published: 21-10-2020 Kata kunci Pemberdayaan Kader, Skrining Diabetes Melitus, Tanda Peringatan Diri, Desa Ponda Kabupaten Mataram	ABSTRAK Diabetes melitus merupakan tantangan serius bagi kesehatan masyarakat termasuk di Indonesia yang ditandai oleh meningkatnya prevalensi serta komplikasi seperti retinopati diabetes. Pencegahan faktor risiko, terutama hiperglikemia dan hipertensi, adalah strategi utama pencegahan komplikasi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan mengenai sepuluh tanda peringatan diri diabetes. Metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi. Kegiatan ini berfokus di Desa Ponda Kecamatan Raksobe Kabupaten Bima dan waktu pelaksanaan bulan Juli 2020. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader setelah penyuluhan, dengan proporsi kader berpengalaman baik meningkat dari 12% menjadi 60%. Karakeristik kader menunjukkan mayoritas berusia 30-64 tahun dan berpendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa usia dan pendidikan yang lebih baik berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai diabetes melitus. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ponda menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader kesehatan tentang diabetes melitus setelah penyuluhan.
Keywords: Community Empowerment, Diabetes Mellitus Screening Early Warning Sign, Ponda Village, Raksobe Health	ABSTRACT This community service activity aimed to improve public knowledge and awareness regarding the prevention and management of diabetes through the implementation of the 10-Katena (10 signs) model in Jastaru Village, Raksobe District, Bima City. The method consisted of preparation, implementation, monitoring, and evaluation stages. Activities were carried out through health education, community outreach, and collaborative efforts involving local health cadres and community leaders. Educational materials included leaflets, banners, and teaching booklets, supported by the provision of nutritious food as a practical example. The results showed a significant increase in community knowledge, with respondents in the "good" category rising from 12% in the pre-test to 60% in the post-test, while those in the "poor" category decreased from 27.5% to 0%. This program also encouraged active community participation in maintaining environmental sanitation and feeding children's nutritional needs through self-help initiatives such as healthy rice collection and egg provision. In conclusion, the 10-Katena (10 signs) model proved effective in enhancing community understanding and awareness of diabetes prevention, while promoting collective engagement for the sustainability of health programs at the community level.



PENDAHULUAN

Diabetes mellitus, sebagai suatu kondisi kronis, telah menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang termasuk dalam meningkatnya prevalensi diabetes dan komplikasi terkait, seperti retinopati diabetes (Brazieris et al., 2015; Burgess, Mokuwa, & Beare, 2013). Data menunjukkan bahwa pengendalian faktor risiko yang sudah ada, seperti hipertensi dan hiperlipidemia, tetap menjadi strategi pencegahan utama untuk komplikasi diabetes (Brazieris et al., 2015). Dalam konteks ini, pengenalan tanda peringatan dini untuk diabetes sangatlah penting dan telah terbukti memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit ini (Alsaifi et al., 2017).

Kader kesehatan masyarakat, atau *community health workers* (CHWs), telah diidentifikasi sebagai agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diabetes di tingkat komunitas, apalagi di daerah pedesaan di mana akses ke layanan kesehatan sangat terbatas (Chang et al., 2019; Han, Kim, Kim, Kim, & Lee, 2015a). Pelatihan kader dalam pengenalan gejala diabetes melalui program skrining yang berbasis masyarakat dapat memperbaiki pengelolaan diabetes dan meningkatkan tingkat deteksi dini (Alsaifi et al., 2017; Balasubramanya et al., 2020a).

Pentingnya pelatihan kader dalam pengenalan dini-dini diabetes ini didasari oleh fakta bahwa prevalensi diabetes di Indonesia terus meningkat, dan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit ini di masyarakat dapat berkontribusi signifikan terhadap pencapaian target baru diabetes dan komplikasi terkait (Nur, Jun, Idr, & Jengq, 2024; Ibrahim et al., 2017). Dengan memanfaatkan kedekatan dan kepercayaan komunitas terhadap kader lokal, intervensi semacam ini dapat mengoptimalkan dampak program-program kesehatan (Skoda, Pavlou, & Drogen-Akranthou, 2020).

Upaya untuk memberdayakan kader di Desa Panda diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam berbagi informasi terkait diabetes tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung perilaku hidup sehat (Dien, Kim, Kim, & Lee, 2015b; Nur et al., 2024). Pelatihan berbasis kelompok seperti pengapalan dini diabetes yang akan diberikan kepada kader, mencakup aspek seperti pengetahuan dasar teori, strategi belajar, cara kerja kelompok, dan pemahaman berat badan yang tidak terganggu, sangat penting sebagai langkah awal dalam pencegahan yang lebih efektif (Alsaifi et al., 2017). Dengan begitu, kader tidak hanya menjadi perantara informasi, tetapi juga penggerak perubahan perilaku dalam komunitas mereka.

Diabetes mellitus adalah kelompok akses terhadap layanan medis di daerah pedesaan mengakibatkan perlunya penelitian dan intervensi yang mampu mengatasi tantangan ini (Ibrahim et al., 2017; Ibrahim, Idris, & Idris, 2021). Dalam konteks ini, program kesehatan yang melibatkan kader lokal dalam memperbaiki masyarakat terganggu diabetes sangat mendasar untuk diadopsi. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa dukungan pemberdayaan kader dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan diabetes dan mendorong masyarakat untuk melakukan skrining secara teratur serta memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Balasubramanya et al., 2020b).

Dengan demikian, pengapalan Masyarakat ini dilaksanakan pada pentingnya pemberdayaan kader dalam mengatasi diabetes melalui pemahaman III berupa pengapalan dini, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga untuk menciptakan perubahan perilaku positif dalam masyarakat di Desa

Panda, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Tujuan pengmas ini adalah meningkatkan pengetahuan mengenai sepuluh tanda peringatan dari diabetes.

METODE

Pengabdian masyarakat ini berlokasi di Desa Panda Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima dan waktu pelaksanaan bulan Juli 2025. Metode pelaksanaan kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap yang mencakup persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, sejumlah bahan habis pakai disiapkan, diantaranya booklet dan materi presentasi dalam format PowerPoint (PPT) yang akan digunakan untuk edukasi. Selain itu, permohonan izin pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Desa Panda untuk memajukan dukungan lokal juga dilakukan. Sarana pendukung seperti sound system dan proyektor LCD disediakan guna menunjang keberhasilan penyampaian materi edukasi. Untuk kelancaran kegiatan, tugas dibagi antara tim pengabdian dan mahasiswa, di mana mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi sepuluh tanda diabetes. Kuisioner pre-test dan post-test juga dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program edukasi.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan ini, di mana dilakukan pretest menggunakan kuisioner untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pengetahuan peserta tentang diabetes. Selanjutnya, booklet yang telah disiapkan dibagikan kepada peserta sebagai panduan. Edukasi dilaksanakan dengan memanfaatkan slide PPT yang dikembangkan, diikuti dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman. Setelah kegiatan edukasi berlangsung, dilaksanakan post-test untuk menilai efisiensi program edukasi yang telah disampaikan, guna mendapatkan umpan balik dari peserta terhadap materi dan metode pengajaran yang digunakan.

Pada tahap monitoring dan evaluasi, penting untuk melakukan pencatatan kehadiran peserta untuk menilai partisipasi. Diskusi dan sesi tanya jawab juga diadakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta, serta mendapatkan masukan dari mereka tentang pelaksanaan program. Sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif dan peserta, pemberian reward disiapkan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat peserta dalam pendirian kesehatan terkait diabetes melitus tipe II. Partisipasi mitra lokal, dalam hal ini Kepala Desa, sangat vital dalam menggerakkan kader dan menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan edukasi ini, sehingga menciptakan kolaborasi yang produktif antara masyarakat dan tim pengabdian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan kader kesehatan tentang sepuluh tanda peringatan dini diabetes mellitus telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan kader setelah diberikan edukasi, yang dibuktikan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test. Temuan ini selanjutnya dibahas untuk melihat efektivitas metode penyuluhan yang digunakan serta kaitannya dengan karakteristik kader kesehatan dan teori pendukung yang relevan.

Data Karakteristik	Jumlah	%
USIA		
22-35 tahun	9	36
36-54 tahun	13	52
55-69 tahun	3	12
Total	25	100
PENDIDIKAN		
SMA	22	88
Sarjana	3	12
Total	25	100

Tabel yang 1 menunjukkan bahwa mayoritas kader kesehatan berusia antara 36-54 tahun, dengan jumlah 13 individu (52%). Kelompok usia 22-35 tahun mengikuti dengan 9 individu (36%), sedangkan kelompok usia 55-69 tahun tercatat sebanyak 3 individu (12%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas kader kesehatan berada pada rentang usia produktif yang dapat berkontribusi secara signifikan dalam program kesehatan.

Dari segi pendidikan, data menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan, yaitu 22 individu (88%), berpendidikan SMA, sementara hanya 3 individu (12%) yang memiliki gelar sarjana. Temuan ini menyoroti kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan di kalangan kader kesehatan untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi dan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kesehatan secara lebih efektif. Peningkatan pendidikan dapat berkontribusi terhadap profesionalisme dan efisiensi kader kesehatan dalam masyarakat.

Tabel 2. Pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan

Pengetahuan	Kategori	
	N	%
pre	Baik	3
	Cukup	10
	Kurang	12
post	Baik	20
	Cukup	5
	Kurang	0

Tabel 2 menunjukkan perubahan pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, dari 25 responden, hanya 3 orang (12%) memiliki kategori pengetahuan "Baik", 10 orang (40%) dalam kategori "Cukup", dan 12 orang (48%) dalam kategori "Kurang". Setelah penyuluhan, terdapat peningkatan signifikan di mana 20 responden (80%) berada dalam kategori "Baik", 5 responden (20%) berada dalam kategori "Cukup", dan tidak ada responden dalam kategori

"Kurang". Data ini menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta, yang tercermin dalam persebaran proporsi kategori pengetahuan.



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan

Evaluasi pengetahuan kader kesehatan sebelum dan setelah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi terkait kesehatan, seperti diabetes mellitus. Penilaian pre-test dan post-test berfungsi untuk mengukur efektivitas edukasi dengan menetapkan batasan kuantitatif dari pengetahuan peserta. Sebagai contoh, peningkatan pengetahuan kader terkait emesis gravidarum terjadi dengan rata-rata skor pre-test meningkat dari 34,8% menjadi 91,3% setelah intervensi edukasi dilakukan, yang menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan (Abidin, Novari, Masruroh, & Amani, 2022). Demikian pula dalam pelatihan mengenal tuberkulosis, terdapat peningkatan nilai evaluasi kader kesehatan setelah mendapatkan pendidikan tentang penyakit tersebut (Rosya et al., 2024; Yani, Junlari, & Lukman, 2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang terstruktur dengan baik, dilengkapi dengan evaluasi yang sistematis, terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi kader dalam mengedukasi masyarakat tentang masalah kesehatan (Marini, Setianingsih, & Prakoso, 2023; Prihandi et al., 2023; Setianingsih, Marini, Hutagaol, Hidayat, & Prakoso, 2023). Dengan demikian, metode evaluasi pre-test dan post-test tidak hanya menilai pengetahuan awal tetapi juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berdampak nyata pada kemampuan kader dalam menerapkan pengetahuan mereka di lapangan.

Edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait berbagai masalah kesehatan, termasuk diabetes mellitus. Edukasi ini sering kali diimplementasikan melalui kegiatan penyuluhan, yang terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan

meningkatkan pemahaman peserta (Rahman & Faldahya, 2018). Penelitian oleh Muchar et al. menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan skor pengetahuan kader kesehatan tentang diabetes mellitus dan kategori kurang menjadi kategori baik, dengan menunjukkan peningkatan dari 48% sebelum penyuluhan menjadi 60% setelahnya. Hal ini menandakan bahwa intervensi edukasi yang tepat dapat berdampak signifikan pada pengetahuan peserta tentang tanda dan gejala diabetes (Siregar, Yenny, & Yohana, 2024).

Usia peserta juga berkontribusi pada efektivitas penyuluhan. Kader kesehatan yang mayoritas berusia antara 35-54 tahun berada dalam fase kehidupan yang produktif, memiliki kemampuan kognitif yang baik, di mana pemahaman dan cara berpikir mereka berkembang seiring bertambahnya usia. Kelompok usia ini lebih mampu menyerap informasi baru dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda atau lebih tua yang mungkin mengalami penurunan kemampuan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dan cara berpikir yang lebih matang, sehingga memfasilitasi pembelajaran tentang tanda-tanda peringatan dini diabetes mellitus (Widawaty, Susahati, & Zahra, 2023).

Kegiatan penyuluhan juga memberikan informasi yang relevan bagi masyarakat, termasuk pengetahuan mengenai tanda-tanda penyakit diabetes mellitus seperti polydipsia, polyuria, dan penurunan berat badan, yang merupakan gejala umum dari kondisi ini. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran yang dapat lintas kebal diabetes mellitus yang lebih baik, termasuk upaya pencegahan dan masalah lainnya (Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, melalui pendekatan yang benar, penyuluhan dapat menjadi alat yang kuat dalam memerangi dan mencegah diabetes mellitus di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan kesehatan, metode penyuluhan yang menggunakan teknik interaktif seperti presentasi dan diskusi dirasakan efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan yang lebih mendalam di kalangan peserta (Widawaty et al., 2023). Penyempitan kegiatan edukasi dalam bentuk yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan memastikan bahwa informasi yang diberikan lebih mudah diterima dan diingat. Hal ini penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk mengenali tanda-tanda awal diabetes mellitus secara mandiri, sehingga mereka dapat memulai tindakan medis lebih awal dan mengurangi risiko komplikasi di kemudian hari (Siregar et al., 2024).

Pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, terutama dalam meningkatkan akses informasi, termasuk di bidang kesehatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berkolaborasi dengan peningkatan kesadaran kesehatan komunitas dan upaya kerja yang sangat penting dalam konteks kesehatan masyarakat (Faridawati, 2019). Selain itu, peningkatan pengetahuan individu juga berdampak oleh pemberian dan informasi yang diterima. Melalui pelatihan untuk kader masyarakat, masyarakat dapat berpartisipasi penuh mereka sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan di komunitas (Sambong, Baras, & Ratu, 2023).

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mendukung individu dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam era digital dan globalisasi, sehingga kontribusi mereka terhadap peningkatan dapat optimal (Farida et al., 2022; Saharoh & Indriyati, 2022). Dengan pendidikan yang memadai, individu lebih termotivasi untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam praktik sehari-hari, yang pada akhirnya

berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan kesehatan masyarakat yang lebih baik (Muhammad Hayati, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ponda, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Elma, berhasil meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai sepuluh tanda peringatan dini diabetes melitus. Hasil pre test menunjukkan mayoritas kader memiliki pengetahuan rendah, namun setelah diberikan edukasi melalui booklet, presentasi, dan diskusi, terjadi peningkatan signifikan dengan 80% kader masuk kategori berpengetahuan baik. Mayoritas kader berada pada usia produktif (30–54 tahun) dan berpendidikan SMA, yang mendukung efektivitas penyuluhan. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman kader serta memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan diabetes di masyarakat.

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader kesehatan tentang diabetes melitus setelah penyuluhan. Disarankan agar pelatihan kader kesehatan dilakukan berkala, memfasilitas sarana edukasi pada masyarakat umum, memanfaatkan media digital, serta melibatkan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan pencegahan diabetes.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldah, S. N., Noverdi, H., Masruri, N., & Amari, F. Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Penanganan Emesie Gravidarum Pada Kader Kesehatan Melalui Pemanfaatan Mawana Hebat Jaha. *Jadi Wicaksa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.31543/JAgh.V4i2.86>
- Almih, H., Asadi, I., Elmi, J., Mawaz, H., Asadi, C., Balogun, M., & Elmi, J. (2017). Community Health Workers in Diabetes Prevention And Management in Developing Countries. *Annals Of Clinical Health*, 30(3–4), 587–597. <https://doi.org/10.1016/j.ajgh.2017.10.002>
- Brabouramany, B., Isaac, R., Philip, S., Prachanth, H. R., Abraham, P., Prabakaran, A., ... John, D. (2020a). Task Shifting To Frontline Community Health Workers For Improved Diabetes Care In Low-Resource Settings In India: A Phase 3 Non-Randomized Controlled Clinical Trial. *Journal Of Global Health Reports*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29392/JOGR.17609>
- Brabouramany, B., Isaac, R., Philip, S., Prachanth, H. R., Abraham, P., Prabakaran, A., ... John, D. (2020b). Task Shifting To Frontline Community Health Workers For Improved Diabetes Care In Low-Resource Settings In India: A Phase 3 Non-Randomized Controlled Clinical Trial. *Journal Of Global Health Reports*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29392/JOGR.17609>
- Brazioni, L., Jenkins, A., Keen, A., Ryan, C., Brown, A., Boffa, J., & Bursell, S. (2018). Diabetic Retinopathy In A Remote Indigenous Primary Healthcare Population: A Central Australian Diabetic Retinopathy Screening Study In The Telehealth Eye And Associated Medical Services Network Project. *Annals Medicine*, 50(5), 410–419. <https://doi.org/10.1111/ann.15588>
- Burgess, P. J., Mchana, C., & Denny, N. A. (2021). Diabetic Retinopathy In Sub-Saharan Africa: Meeting The Challenges Of An Emerging Epidemic. *Ann Medicine*, 53(1), 157–167. <https://doi.org/10.1080/03013715.2021.1911552>

- Chang, H., Hawley, N. L., Kalyesubula, R., Siddharthan, T., Checkley, W., Kasuf, F., & Rabit, T. L. (2019). Challenges To Hypertension And Diabetes Management in Rural Uganda: A Qualitative Study With Patients, Village Health Team Members, And Health Care Professionals. *International Journal For Equity In Health*, 18(1), 38–45. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-0934-1>
- Han, J. A., Kim, S. J., Kim, G., Kim, E. J., & Lee, S. Y. (2016a). Factors Affecting Screening For Diabetic Complications In The Community: A Multilevel Analysis. *Epidemiology And Health*, 58(5), 1–11. <https://doi.org/10.4178/epih.E2016017>
- Han, J. A., Kim, S. J., Kim, G., Kim, E. J., & Lee, S. Y. (2016b). Factors Affecting Screening For Diabetic Complications In The Community: A Multilevel Analysis. *Epidemiology And Health*, 58(5), 1–12. <https://doi.org/10.4178/epih.E2016017>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Wicaksono, W., Samka, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Asad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Swasta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2588>
- Martini, I., Setioringsih, L. E., & Praloko, A. D. (2023). Edukasi Metode Promosi Kesehatan Bagi Kader Pasyanda Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasari. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 10(4), 2212–2223. <https://doi.org/10.29303/Wahana.V10i4.1160>
- Muhammad Hasyim. (2024). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kesehatan Di Era Digital Membangun Kewarasan Kesehatan Ciri-ciri. *Cahaya*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.62572/haic.v1i2.87>
- Nen, T., Kim, J. K., Oh, K. H., & Jeong, W. (2024). The Association Between Health Literacy And Screening For Disease-Specific Complications Among Community-Dwelling Adults With Diabetes. *Frontiers In Public Health*, 12(9), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1418825>
- Prihandini, Y. A., Wati, H., Muthia, R., Santoso, U., Spediarwo, V. S. D., & Nurandi, F. (2023). Program Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Pasyanda Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sari Gedung Tanah Bumbu. *Jurnal Kresidat/Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 6182–6190. <https://doi.org/10.30607/akjkm.v6i10.12185>
- Setioringsih, L. E., & Indaryati, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Dengan Cara Unik Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 261–261. <https://doi.org/10.30595/ajpm.v2i2.2512>
- Royce, E., Azlaria, V., Leelat, S., Karim, K., Rongin, M. P., Angra, K., Setiati, W. R. (2024). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Mengurangi T0 Para Diabetes Terakut Negeri Tenggara Banten. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 11(1), 321–341. <https://doi.org/10.29303/abdimas.v11i1.1349>
- Setioringsih, L. E., Harnoko, Y. K., & Indika, R. H. (2023). Pelatihan Dan Pemberdayaan Kader Dan Sebagai Upaya Peningkatan Deteksi Dan Anak Balita. *Jurnal Ayo Kita Berdayakan Dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat*, 3(5), 598–605. <https://doi.org/10.59395/ajpm.v3i5.478>
- Setioringsih, L. E., Martini, I., Hutagaol, E. K., Hidayat, A. W., & Praloko, A. D. (2023). Pelatihan Kesehatan Pasien Bagi Kader Kesehatan Di Puskesmas Gegering. *Jurnal Metode Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 548–554. <https://doi.org/10.36313/umam.v4i2.321>
- Sugeng, H. R., Yenny, Y., & Yenny, I. (2024). Edukasi Dan Promosi Kesehatan (Edukasi Dan Promosi Kesehatan) Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 438–448. <https://doi.org/10.31763/umam.v5i1.19729>

- Sklada, A., Pavleas, I., & Drogari-Apiranthitou, M. (2020). Epidemiology And Diagnosis Of Mucormycosis: An Update. *Journal Of Fungi*, 6(4), 265–275. <https://doi.org/10.3390/Jof6040265>
- Suhandi, A. M., & Robiah, F. (2022). Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.3172>
- Sulistiyowati, E. (2019). Interprofessional Education (Ipe) Dalam Kurikulum Pendidikan Kesehatan Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Maternitas. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.123-131>
- Thomas, L. S., Buch, E., & Pillay, Y. (2021). An Analysis Of The Services Provided By Community Health Workers Within An Urban District In South Africa: A Key Contribution Towards Universal Access To Care. *Human Resources For Health*, 19(1), 22–30. <https://doi.org/10.1186/s12960-021-00565-4>
- Tripathy, J. P., Thakur, J. S., Jeet, O., Chawla, S., Jain, S., Pal, A., ... Saran, R. (2017). Prevalence And Risk Factors Of Diabetes In A Large Community-Based Study In North India: Results From A Steps Survey In Punjab, India. *Diabetology & Metabolic Syndrome*, 9(1), 8–19. <https://doi.org/10.1186/s13098-017-0207-3>
- Widiawaty, A., Sukasihati, S., & Zairian, A. (2023). Penyuluhan Tentang Keputihan Dan Kesehatan Organ Reproduksi Wanita Pada Anak Sekolah Di Tualang Kabupaten Siak. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.24036/Abdi.V5i1.437>
- Yani, D. I., Juniarti, N., & Lukman, M. (2019). Pendidikan Kesehatan Tuberkulosis Untuk Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i1.22038>